

C15

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN SENI 2015



PEWARISAN SENI DALAM KONTEKS KEANEKARAGAMAN INDONESIA

SEMARANG, 3 DESEMBER 2015

ISBN : 978-602-8054-77-5



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI S2 S3
PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN SENI 2015

Tema:

**PEWARISAN BUDAYA DALAM KONTEKS KEANEKARAGAMAN
INDONESIA**

Kordinator Prosiding

Dr. Hartono, M.Pd
Engelbertus Nggalu Bali, S.Pd
Suherman, S.Pd
Isna Muhammad Fathoni, S.Pd
Naili Rohmah, S.Pd

Desain Cover

Indra Mugas, S.Pd
Diepta Adila Trihesta, S.Pd

Hak Cipta © 2015

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI S2 & S3
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ISBN : 978-602-8054-77-5

Alamat Redaksi

KAMPUS UNNES BENDAN NGISOR SEMARANG-50233
TELP. (024) 8449016-(024) 8449017 Fax. (024) 8449969
WEBSITE: <http://pps.unnes.ac.id> email: semnaspendsenis2s3@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur dihaturkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Segalanya, Allah SWT, atas segala rahmat, hidayah, dan inayahnya yang diberikan kepada kita semua, sehingga buku Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Seni yang dilaksanakan pada Kamis, 3 Desember 2015 di PPs Unnes dapat terwujud. Buku prosiding ini memuat sejumlah artikel baik hasil penelitian maupun gagasan ilmiah berkaitan dengan Pendidikan Seni, yang dikemas melalui tema “Pewarisan Seni dalam Konteks Keanekaragaman Indonesia”. Artikel yang dimuat dalam Prosiding ini merupakan hasil tulisan dosen dan mahasiswa dari Unnes maupun perguruan tinggi lain, serta para guru dan pemerhati pendidikan seni. Keberhasilan kegiatan Seminar hingga tersusunnya buku Prosiding ini, berkat kerja sama tim dan dukungan dari pihak-pihak terkait. Untuk itu, disampaikan ungkapan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Rektor Unnes, Prof. Dr. Fathur Rokman, M.Hum., yang telah memfasilitasi semua kegiatan Seminar Nasional hingga tersusunnya prosiding ini.
2. Bapak/Ibu segenap panitia Seminar Nasional Pendidikan Seni Tahun 2015, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya demi suksesnya kegiatan ini.
3. Bapak/Ibu dosen, guru, dan mahasiswa yang telah mengirim artikel baik hasil penelitian maupun pemikiran, serta para peserta atas peluang waktu yang disediakan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Semoga buku prosiding ini dapat memberi kemanfaatan bagi kita semua, untuk kepentingan pengembangan ilmu, khususnya Pendidikan Seni dan Budaya, serta dapat digunakan sebagai data sekunder dalam pengembangan penelitian di masa akan datang. Sebagai penutup,

disampaikan permohonan maaf pada berbagai pihak terkait, jika ada hal-hal yang belum berkenan berkaitan dengan penerbitan buku Prosiding ini. Selanjutnya kami membuka pintu untuk saran dan kritik yang membangun demi lebih baiknya buku prosiding ini.

Semarang, 03 Desember 2015

Ketua Program Studi Pendidikan Seni S2 & S3
PPs Universitas Negeri Semarang

Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar **Daftar Isi**

Materi Keynote

Kesenian Di Indonesia: Keragaman Dan Perubahannya (Bahasan tentang
"Revitalisasi Kesenian Tradisional" dalam Paradigma Eko-Budaya) 1

Pewarisan Seni dan Budaya dalam Perspektif Interdisiplin..... 17

Pemakalah Pendamping

Syair Gulung Sebagai Media Pendidikan Pengurangan Resiko Bencana Di
Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat 25
Basuki Wibowo

Media Lokal Sebagai Sumber Belajar Tari 42
Hartono

Kriya Anyam Bambu Masyarakat Dayak *Kanayatn* Di Kalimantan Barat
(Kajian Visual Estetika, Fungsi Serta Nilai-Nilai Pendidikan Terhadap
Anyaman Bambu Di Desa Sebetuk, Kecamatan Ngabang, Kabupaten
Landak, Kalimantan Barat) 54
Iwan Pranoto

Tradisi *Belis* Perkawinan Manggarai Dari Perspektif Budaya Nasional..... 72
Adrianus Marselus Nggoro

Fungsi Wayang Beber Pacitan 91
Margana

Seni dalam Pengakuan dan Perlakuan (Analisis Kritis Posisi Strategis Seni
Sebagai Obyek Dan Media Pembelajaran Serta Implementasinya Pada
Tingkat Pendidikan Dasar)..... 103
Imam Ghozali

Bentuk Pengembangan Gerak Tari Gondoriyo Di Sanggar Galuh Ajeng Desa
Kutoharjo Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang..... 119
Alfian Eko W.A.P & Bintang H.P.

Peranan Kesenian Tradisional Wayang Golek Purwa Khas Sumedang Jawa Barat Sebagai Warisan Seni Nusantara dalam Konteks Perkembangan Budaya Masa Kini.....	146
<i>Ijah Hadijah</i>	
Fenomena Sintren Pemalang: Dari Sakral Hingga Identitas Kepariwisata.....	161
<i>Van Afian Nugroho</i>	
Fenomena Pergeseran Nilai Budaya Gerabah Malang dalam Konteks Perubahan Lingkungan Sosial Budaya	171
<i>Iriaji</i>	
Eksistensi Tari Tradisional Cepetan : Kajian Ekspresi Estetik, Perkembangan dan Fungsinya di Desa Karangjoho, Kebumen.....	183
<i>Suparti</i>	
Tari <i>Sigeh Penguten</i> Sebagai Media Pembelajaran Seni Budaya di Kota Bandar Lampung.....	194
<i>Fatimah Azzahrah</i>	
Kesenian <i>Jaran Ebeg</i> Sebagai Media Pembelajaran Seni Tari dalam Proses Pengalaman Estetis Siswa	205
<i>prasena arisyanto</i>	
Ornamen Bordir Kudus dalam Seni Busana Wanita.....	221
<i>Sri Eli Larasati</i>	
Lestarkan Batik Melalui Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (Pbkl) Di Sma N 1 Sokaraja.....	229
<i>Bangkit setiawan</i>	
Pemberdayaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Melalui Warisan Budaya	245
<i>Nurhadi Santoso</i>	
Peran Dongeng Bergambar Terhadap Imajinasi Menggambar Anak Retardasi Mental.....	258
<i>Faiz Affan</i>	

Transformasi Estetik Keramik Kasongan dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya.....	272
<i>Muhamad Romadoni</i>	
Pengelolaan Kegiatan Membentuk Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak (Survei Pada Guru Dan Anak Tk Di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang).....	284
<i>Suroningsih</i>	
Konstruksi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Implikasinya Pada Konsep Pendidikan Kesenian Di Indonesia	297
<i>Koko Hari Pramono</i>	
Ekspresi Seni Rupa Siswa Pesisir Di Kabupaten Demak	316
<i>Setyobudi</i>	
Pengembangan Tari Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Tema Untuk Anak Usia Dini.....	336
<i>Wantoro</i>	
Inkulturasasi Musik Liturgi: Pemakaian Musik Campursari Sebagai Upaya Kontekstualisasi Di Gkj Sawo Kembar, Yogyakarta	350
<i>Yunatan Krisno Utomo</i>	
Eksistensi Gerakan Kepramukaan Di Era Modern	372
<i>Sofwan</i>	
Sumbangsih Album Musik Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Seni Budaya Smp Nasima Bagi Dunia Pendidikan	381
<i>Husodo Sri</i>	
Pelestarian musik <i>kuriding</i> Pada Masyarakat Suku Banjar Kalimantan Selatan(dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya)	389
<i>Muhammad Najamudin</i>	
Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tari <i>drop daruet</i> Di sanggar Cut Nyak Dhien Banda Aceh	410
<i>Novysa Basri</i>	
Bentuk Penyajian Dan Makna Tari Tor-Tor Sombah Pada Masyarakat Desa Nagori Dolok Kecamatan Silau Kahean Kabupaten Simalungun	426
<i>Vinny Aryesha</i>	

Bentuk Penyajian Tari <i>Pho</i> Di Gampong Ujung Padang Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya	441
<i>Fitri Afriani</i>	
Produk Lukisan Sokaraja: Proses Pewarisan dan Pemasarannya dalam Konteks Pasar Seni	453
<i>Fery Setyaningrum</i>	
Proses Aktif, Inovatif, Dan Kreatif Dalam Pembelajaran Seni Tari	466
<i>Gandes Nurseto</i>	
Konservasi Budaya dalam Konteks Pewarisan Teater Tradisional Dulmuluk Di Palembang	481
<i>Sania Mariant Sari</i>	
Penerapan Konsep Tari <i>Nimang Padi</i> Pada Pembelajaran Seni Budaya Di Sekolah Menengah Pertama	492
<i>Imma Fretisari</i>	
Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Pembelajaran Seni Anak Usia Dini	504
<i>Asih Dwi Septiyani</i>	
Peningkatan Pembiasaan Nilai Agama Moral Anak dalam Membedakan Perilaku Baik dan Perilaku Buruk dengan Media Tangga Pandai	521
<i>Yuli Darmayanti</i>	
Konsep Pendidikan Gaya Bank : Indoktrinatif dan Menindas Terhadap Peserta Didik Dalam Pendidikan Seni	535
<i>Rachmat</i>	

PEMBERDAYAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN MELALUI WARISAN BUDAYA

Nurhadi Santoso

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: nurhadisantoso16@yahoo.com & nurhadi_santoso@uny.ac.id

ABSTRAK

Guru pendidikan jasmani memiliki peran dalam memberdayakan warisan budaya yang dulu sering dilakukan oleh anak-anak dan remaja. Sekarang ini, kebudayaan yang berupa permainan atau dolanan anak-anak dan remaja yang dahulu banyak dilakukan anak-anak sudah mulai luntur. Peserta didik sekarang ini telah terlena oleh teknologi canggih yang disuguhkan kepada anak-anak dan remaja lewat games on line, handphone, serta barang-barang elektronik lainnya. Anak-anak dipertanian kurang aktivitas untuk bermain dengan teman sebayanya ketika sedang di rumah. Lahan untuk bermain di kota maupun di pedesaan sudah sangat berkurang sekali, karena banyak lahan untuk dibuat bangunan. Dahulu dalam kurikulum pendidikan jasmani memuat olahraga tradisional, tetapi guru pendidikan jasmani jarang menerapkan olahraga tradisional tersebut dalam pembelajaran.

Guru pendidikan jasmani dapat menumbuhkan dan mengenalkan permainan atau olahraga tradisional ke dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Guru pendidikan jasmani harus mampu menciptakan atmosfer pembelajaran yang kondusif untuk mengembangkan interaksi sosial melalui permainan dan olahraga tradisional yang memiliki nilai-nilai luhur bangsa. Banyak sekali permainan tradisional yang mengandung aktivitas jasmani yang ada di setiap daerah untuk diajarkan dalam pendidikan jasmani. Warisan budaya dalam bentuk permainan tradisional atau dolanan banyak mengandung nilai estetika, moral, dan kesenangan.

Permainan tradisional yang ada di meliputi Gobag Sodor, Egrang, Jamuran, Ular Naga, Petak Jongkok, Petak Umpet, Lompat Tali, dan Benteng yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Di beberapa daerah masih banyak lagi bentuk permainan tradisional lainnya. Guru pendidikan jasmani harus dapat mengemas permainan tradisional ke dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, baik di pemanasan, inti pembelajaran atau di penutup. Dengan demikian, membudayakan nilai-nilai tradisioanal dalam dolanan anak melalui pendidikan jasmani akan melestarikan budaya.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Warisan, Budaya daerah

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani sebagai salah satu mata pelajaran wajib mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah, bahkan di sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-kanak dapat dimasukan pembelajaran aktivitas jasmani. Perkembangan fisik anak-anak akan terbina dengan baik melalui aktivitas fisik serta pengalaman hidupnya sesuai dengan bertambahnya usia anak. Perkembangan fisik anak didik yang baik dan diikuti oleh perkembangan fungsi organ tubuh yang baik, peningkatan kemampuan gerak dan berpikir serta kemandirian mental merupakan perkembangan anak menuju kekedewasaan jasmani dan rohani. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan jamani olahraga dan kesehatan dikelola dengan baik oleh guru pendidikan jamani akan memberikan kontribusi pada perkembangan fisik dan kemampuan gerak anak. Di samping itu, pendidikan jasmani juga akan memberikan sumbangan pada perkembangan mental anak melalui perkembangan fisik dan kemampuan gerak yang baik.

Guru pendidikan jasmani memahami sifat-sifat anak yang selalu untuk bermain (lari, lompat, lempar, dolanan, dan aktivitas lainnya dalm kelompok usianya). Tahap-tahap perkembangan anak didik perlu dipahami oleh guru pendidikan jasmani, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani sesuai dengan kebutuhan perkembangan jasmani dan mental anak. Perlu dipahami oleh setiap guru pendidikan jasmani bahwa untuk mengembangkan aktivitas jasmani tidak hanya dengan olahraga yang bersifat yang sudah baku seperti sepakbola, basket, bolavoli, softball dan lain-lainnya. Banyak bentuk aktivitas jasmani yang dapat dilakukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani melalui bentuk-bentuk aktivitas gerak yang dulu dilakukan oleh orang sejak dulu. Bentuk-bentuk aktivitas bermain yang menuntut keterampilan gerak (lari, lempar, lompat, dan jalan).

Nilai-nilai budaya warisan bangsa yang dulu sering dilakukan anak-anak baik di sekolah dan di rumah sekarang sudah mulai luntur oleh

perkembangan jaman. Faktor-faktor yang menjadi penyebab lunturnya anak-anak melakukan permainan atau dolanan anak-anak, yaitu teknologi yang berkembang di masyarakat, makin sempitnya lahan untuk anak-anak bermain baik di kota maupun di pedesaan, dan makin banyak waktu anak tersita untuk belajar ilmu pengetahuan serta desakan ekonomi orang tua membuat anak-anak membantu orang tuanya bekerja mencari nafkah. Sekarang ini, banyak anak bermain *game on line* lewat internet daripada bermain dengan teman sebayanya. Sering terlihat anak-anak asyik dengan game yang ada di Hand Phonenya atau warnet-warnet yang menyediakan *game om line*. Anak-anak sekarang ini lebih menikmati game lewat internet daripada bermain dengan teman-teman sebayanya berupa permainan tradisional. Di samping itu, acara-acara televisi telah mengubah perilaku anak dari bermain menjadi menonton acara televisi menarik dari pagi hingga malam. Banyak sekarang lebih memilih menonton televisi daripada bermain dengan teman sebaya, beribadah, dan membantu orang tua di rumah. Dampak dari perkembangan teknologi informasi, anak makin jauh dari peradaban permainan tradisional warisan orang tua yang memiliki nilai-nilai luhur dan karakter yang baik.

Sempitnya lahan untuk bermain menjadi penyebab anak-anak malas melakukan aktivitas permainan atau dolanan yang dulu sering dilakukan oleh orang tuanya. Di kota-kota besar lahan untuk anak bermain-main sudah hilang dengan makin banyaknya bangunan rumah, gedung-gedung perkatoran, dan pertokoan. Daerah pedesaan pun sekarang sudah banyak lahan untuk tempat bermain anak-anak mulai tergusur oleh banyaknya bangunan-bangunan rumah baru. Keadaan ini, membuat anak-anak untuk bermain tidak lagi ada tempat yang tersedia. Saat-saat liburan sekolah tiba setelah kenaikan kelas, setiap pagi atau sore hari anak-anak asik melakukan permainan tradisional. Dulu sangat dirasakan tiada hari tanpa bermain berbagai permainan tradisional. Bahkan banyak anak bermain sampai jauh,

tidak hanya disekitar rumah sehingga anak-anak jaman dulu bisa saling mengenal yang rumahnya jauh meskipun tidak satu sekolahan.

Sebauiknya tidak ada salahnya jika coba memanggil kembali kenangan akan keceriaan ketika memainkan olahraga tradisional. Namun, terlebih dulu harus memahami mana yang sebatas permainan dan yang termasuk kategori olahraga. Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), olahraga bermakna: gerak badan untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh. Dengan demikian, hanya permainan tradisional yang dilakukan dengan melibatkan gerak tubuh aktif serta memiliki efek menyehatkan yang perlu masukkan ke dalam kategori olahraga tradisional di Indonesia.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Memberdayakan

Pada pertengahan dekade 1980-an, Gerakan Kaum Wanita mempopulerkan kembali konsep pemberdayaan. Kini konsep pemberdayaan telah masuk keberbagai disiplin ilmu, baik pada tataran teori maupun praktek. Bahkan, istilah pemberdayaan telah menjadi suatu kata plastis, yang digunakan dalam berbagai konteks, sehingga mengaburkan makna yang sebenarnya (Aithai Vathsala dalam Mohamad Ikbah, 2009).

Makna pemberdayaan Menurut kamus Oxford kata *empower* sinonim dengan memberi daya atau kekuasaan kepada. Ada dua citra pemberdayaan, yaitu: (1) yang memberi manfaat baik kepada pihak yang memberi kuasa maupun kepada pihak yang mendapat kuasa. Tipe inilah yang disebut sebagai pemberdayaan (*empowerment*), dan (2) kekuasaan didapat oleh pihak yang sebelumnya tidak berkuasa melalui perjuangan sendiri. Hal ini disebut sebagai "*self-empowerment*" atau pemberdayaan sendiri. Konsep pemberdayaan memberi kerangka acuan mengenai matra kekuasaan (*power*) dan kemampuan (kapabilitas) yang melingkup aras sosial, ekonomi, budaya, politik dan kelembagaan

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud dalam tulisan ini yaitu kemampuan guru pendidikan jasmani untuk membuat orang lain (siswa) melakukan apa yang diinginkan oleh guru pendidikan jasmani, terlepas dari keinginan dan minat siswa. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol. Pengertian ini mengasumsikan bahwa kekuasaan sebagai sesuatu yang tidak berubah atau tidak dapat dirubah. Kekuasaan sesungguhnya tidak terbatas pada pengertian di atas. Kekuasaan tidak vakum dan terisolasi. Kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antar manusia. Kekuasaan tercipta dalam relasi sosial. Karena itu, kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah. Dengan pemahaman kekuasaan seperti ini, pemberdayaan sebagai sebuah proses perubahan kemudian memiliki konsep yang bermakna. Dengan kata lain, kemungkinan terjadinya proses pemberdayaan sangat tergantung pada dua hal: (Suharto dalam Mohamad Ikbal Bahua, 2009)

- (1) Bahwa kekuasaan dapat berubah. Jika kekuasaan tidak dapat berubah, pemberdayaan tidak mungkin terjadi dengan cara apapun.
- (2) Bahwa kekuasaan dapat diperluas. Konsep ini menekankan pada pengertian kekuasaan yang tidak statis, melainkan dinamis.

Pemberdayaan merupakan usaha guru pendidikan jasmani dalam usaha untuk menanamkan unsur-unsur budaya daerah yang mengandung edukatif dalam ranah aktivitas jasmani dalam menunjang proses pembelajaran pendidikan jasmani. Hal ini berada pada masing-masing guru pendidikan jasmani untuk melaksanakan dalam rangka mengenalkan kembali budaya warisan pendahulu bangsa agar tidak hilang begitu saja karena nilai edukatif dan nilai aktivitas jasmani di dalamnya.

2. Bentuk-bentuk Permainan Tradisional untuk Anak-anak.

Di Indonesia sangat kaya sekali dengan bentuk-bentuk permainan tradisional yang memiliki nilai edukasi bagi anak-anak dalam rangka mengembangkan karakter bangsa. Bentuk-bentuk permainan itu ada yang bersifat perlombaan, permainan target, bentuk rekreasi, dan prestasi. Di setiap daerah pasti memiliki olahraga permainan tradisional dengan namanya masing-masing. Dulu sering dimainkan oleh anak-anak untuk mengisi libur sekolah setelah kenaikan kelas atau mengisi waktu sore hari dengan bermain.



Gambar 1. Lompat Tali

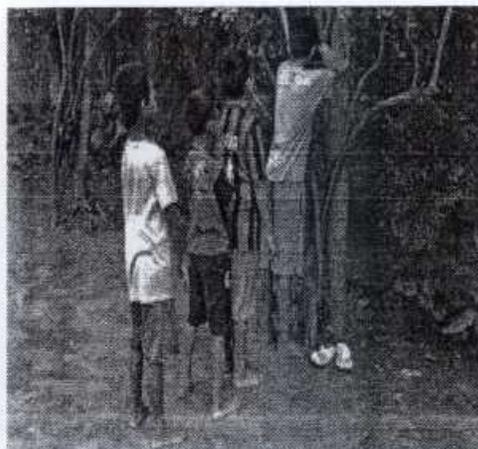
Gambar 2. Kasti

Sumber: Davi Caesar

Adapun bentuk permainan tradisional yang dulu ada dan banyak dimainkan atau dilakukan, meliputi: bermain Egrang, bermain Kelereng, gatrik atau bantik, lompat tali, engklek, kasti, gobak sodor, sepak raga, pencak silat, dan lain-lainnya. Di sumatra ada beberapa permainan tradisional yang meliputi: 1. Marjalangkat daerah samosir, gundala-gundala daerah tanah Karo, Markatapel daerah Simalungun, Engkling dan Bintang Tujuh daerah sumatra selatan. Di kalimantan memiliki permainan tradisional berupa: Balogo, Bagasing, Isutan Jarat, Batewah dari daerah Kalimantan Selatan, Permainan Pindah Bintang khas daerah Kalimantan Timur, permainan Gasing, Sumpit dan Bokah dari Kalimantan Barat.



Gambar 1. Lompat Tali



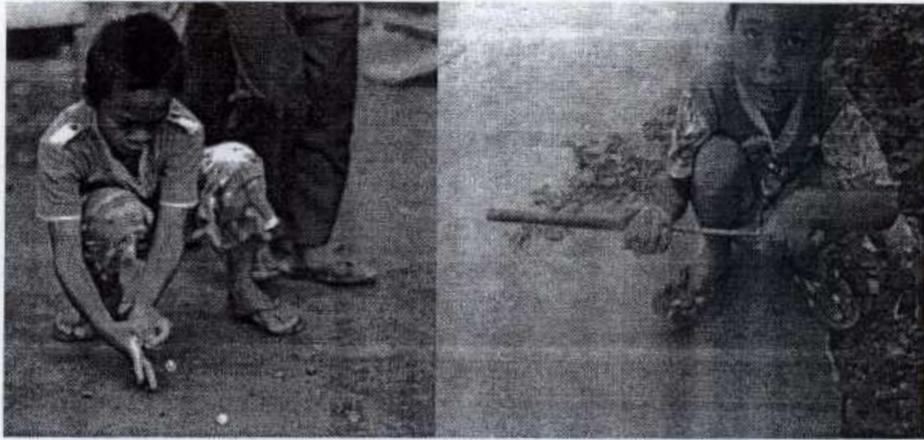
Gambar 2. Petak Umpet

Sumber: Davi Caesar

Permainan tradisional daerah Sulawesi yang memiliki aktivitas jasmani yang mendukung untuk pembelajaran pendidikan jasmani meliputi: Ma'goli (kelereng), Ma'longgak (egrang), Ma'benteng, Ma'cukke dan lain-lain. Sedangkan di daerah Maluku meliputi: Ancong-Ancong, Enggo Lari, Leng Kali Leng, dan Bambu Gila. Untuk wilayah Papua memiliki permainan tradisional berupa Patah Kaleng, Kayu Malele, Gulat Bob, dan Tok Asya. Permainan yang ada di daerah Nusantara meliputi: Dengkleng, Bermain Layangan, Beldokan (tembakan dari Bambu), bermain Geleng, Sebok Pete, Bermain Kendeker (Kelereng), Plecon, dan lain-lain.

3. Bentuk Permainan Tradisional Dalam Kelompok Permainan Target

Dalam permainan target, pemain harus melemparkan, meluncurkan, atau memukul objek dengan tujuan objek berada paling dekat atau mengenai sasaran yang ditetapkan. Permainan target dapat dimainkan baik secara tim maupun individual. Permainan target dapat dikategorikan dalam unopposed (tidak berlawanan atau berhadapan) dan opposed (berlawanan atau berhadapan). *Target games* (permainan target), yaitu permainan dimana pemain akan mendapatkan skor apabila bola atau proyektil lain yang sejenis dilempar atau dipukul dengan terarah mengenai sasaran yang telah ditentukan dan semakin sedikit pukulan menuju sasaran semakin baik.



Gambar . Kelereng

Gambar. Pletokan

Sumber: Eka Sapri Alvyanto

Pembelajaran pendidikan jasmani melalui *target games* yang dilakukan, harus bias mendorong siswa untuk memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalam pembelajaran tersebut. Nilai yang diharapkan muncul adalah: (Faizal Anggriawan, 2014)

1. Kemandirian sikap manusia pada waktu dilahirkan belum membawa sikap tertentu terhadap suatu objek. Dengan demikian, sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan dan perkembangan individu bisa melalui interaksi sosial.
2. Kemandirian belajar yaitu suatu keadaan yang memungkinkan seseorang mengatur dan mengarahkan diri sendiri sesuai tingkat perkembangannya. Kemandirian belajar siswa akan dapat mengembangkan nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam hal sebagai berikut: (a) membuat keputusan yang bertanggung jawab, (b) menentukan aktivitas belajar sesuai keinginan sendiri, (c) membuat pengertian sesuai pemahaman, (d) menyadari tentang kenapa dan bagaimana memperoleh pengetahuan baru sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Kemandirian belajar akan tumbuh apabila pada diri seseorang memiliki pemahaman yang positif terhadap permasalahan pembelajaran yang dihadapi.

3. Pembentukan karakter Pendidikan Jasmani (penjas) merupakan suatu upaya pendidikan yang dilakukan terhadap anak-anak agar mereka dapat belajar bergerak dan belajar melalui gerak serta berkepribadian yang tangguh, sehat jasmani dan rohani
4. Pembentukan kepribadian Merupakan sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain; integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang, segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain.

Adapun bentuk-bentuk permainan tradisional yang mengandung unsur dalam permainan target meliputi semua permainan tradisional yang dilakukan dengan cara melepaskan objek baik dengan cara dilempar dipukul untuk mendekati atau mengenai objek yang dituju. Bentuk permainan tradisional itu meliputi bermain kelerang, panahan tradisional, bermain ketapel, bermain tulup, tembak-tambakan pakai bambu, dan lain-lain.

4. Bentuk Permainan Tradisional Dalam Kelompok Permainan Rekreasi

Sesuai dengan Pasal 19 Undang-undang RI No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional menyatakan Olahraga rekreasi dilakukan sebagai bagian proses pemulihan kembali kesehatan dan kebugaran. Di dalam Olahraga rekreasi dapat dilaksanakan oleh setiap orang, satuan pendidikan, lembaga, perkumpulan, atau organisasi olahraga. Melakukan aktivitas olahraga rekreasi memiliki bertujuan untuk:

- a. memperoleh kesehatan, kebugaran jasmani, dan kegembiraan;
- b. membangun hubungan sosial; dan/atau
- c. melestarikan dan meningkatkan kekayaan budaya daerah dan nasional.

Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat berkewajiban menggali, mengembangkan, dan memajukan olahraga rekreasi. Permainan tradisional daerah banyak juga yang mengandung olahraga rekreasi.



Gambar . Benteng-bentengan
Naga



Gambar. Permainan Ular

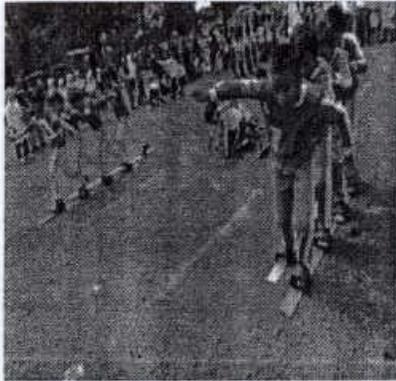
Sumber : Eka Sapri Alvyanto

Bentuk-bentuk permainan tradisional yang mengandung sifat rekreasi antara lain, Gobak sodor, Benteng-bentengan, Egrang, lompat tali, Batok Kelapa, Gasing, Petak Umpet, Cangklak/Dakon, Ular Naga dan lain-lainya. Aktivitas yang ada pada permainan tradisional yang bersifat rekreasi dapat dimasukkan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani tergantung pada guru pendidikan jasmani yang memiliki otoritas. Ini sangat tergantung dari kreativitas guru pendidikan jasmani untuk meramu sedemikian rupa sehingga materi permainan tradisional menjadi lebih menarik, menyenangkan siswa dan sesuai dengan tujuan pendidikan jasmani, dengan tetap berpegang teguh pada sifat aktivitas dan nilai-nilai yang ada pada permainan tradisional tersebut.

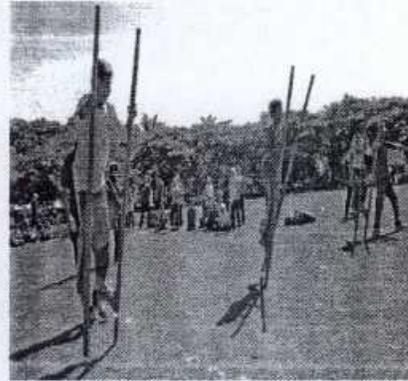
5. bentuk Permainan Tradisioal Dalam Kelompok Perlombaan

Permainan tradisional daerah ada yang dimainkan dalam bentuk perlombaan. Pada masa kecil dulu ada berapa permainan

tradisional bentuk-bentuk perlombaan antara lain balapan karung, Balapan Trumpah Panjang/Teklek Panjang, lompat batu di suku Nias, Karapan Sapi di Madura, dan masih banyak lagi yang belum disebutkan. Sebenarnya permainan tradisional dalam bentuk perlombaan bertujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani dan keterampilan gerak.



Gambar . Trumpah Panjang



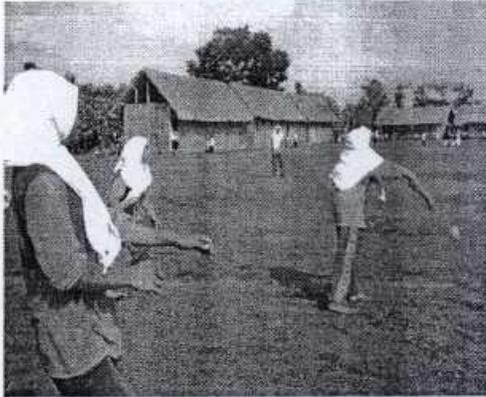
Gambar. Permainan Egrang

Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan ini masih sama seperti dalam permainan tradisional itu sendiri. Pokok persoalan yang paling mendasar terletak pada kemauan guru pendidikan jasmani untuk memasukkan permainan tradisional ke dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani yang menarik dan mampu menunjang keberhasilan tujuan pembelajaran pendidikan jasmani secara umum. Bentuk-bentuk permainan tradisional tidak banyak menuntut peralatan yang mahal seperti olahraga modern. Peraratan untuk permainan tradisional sangatlah murah, mudah didapat, dan mudah cara pembuatannya.

6. Bentuk Permainan Tradisioal Dalam Kelompok Pertandingan

Permainan tradisional daerah ada yang dimainkan dalam bentuk pertandingan. Pada masa kecil dulu ada berapa permainan tradisional bentuk-bentuk perlombaan antara lain: Kasti, Sepak Takraw, Pencak Silat, Gebuk ende, dan masih banyak lagi permainan

tradisional lainnya dalam bentuk pertandingan. Baik yang dilakukan secara tim maupun individual.



Gambar . Permainan Kasti

Penutup

perkembangan zaman saat ini begitu pesat yang meliputi ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat membantu manusia dalam mengerjakan berbagai hal untuk mempermudah segalanya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada perkembangan dalam membuat perubahan dalam bidang permainan modern. Permainan-permainan tradisional kini mulai ditinggalkan. Anak-anak sekarang lebih menggemari permainan yang berbau teknologi. Anak-anak sekarang sangat menyukai permainan seperti game console, permainan online di internet, ataupun permainan di pusat-pusat perbelanjaan.

Sebelum permainan-permainan modern berkembang pesat, dahulu permainan-permainan tradisional sangat digemari anak-anak pada zamannya. Permainan tradisional banyak sekali mengajarkan pentingnya sebuah proses dan menyisipkan nilai-nilai kebaikan. Permainan tradisional mampu melatih anak dalam bersosial. Selain itu, permainan tradisional juga sangat baik untuk melatih ketangkasan dan motorik anak. Jadi, meskipun zaman telah berubah, akan lebih baik jika anak-anak sekarang diperkenalkan dengan permainan tradisional karena

pada intinya baik permainan modern maupun permainan tradisional sama-sama menyenangkan dan memiliki manfaat.

Mata pelajaran yang tepat untuk menanamkan kembali permainan tradisional anak-anak melalui pendidikan jasmani. Banyak permainan tradisional lebih banyak pada perkembangan motorik melalui aktivitas gerak dalam permainan itu dan sosial anak, sehingga mata pelajaran paling cocok pendidikan jasmani. Untuk itu, sangat dibutuhkan kemauan guru pendidikan jasmani untuk memasukan permainan tradisional ke dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

- Davy Caesar. (2015). Permainan Tradisional Indonesia Paling Populer. <http://www.macammacambudayaindonesia.com/2015/05/permainan-tradisional-indonesia-paling.html>. Selasa, 24 November 2015, jam 12.53 WIB
- Eka Sapri Alvyanto. (2012). <http://alvyanto.blogspot.co.id/2012/10/permainan-tradisional.html>. selasa, 24 November 2015, jam 13.25 WIB
- Faizal Anggriawan. (2014). Target Games dalam TGFU. <http://fafaizalanggriawan.blogspot.co.id/2014/11/target-games-dalam-tgfu-teaching-games.html>. senin, 23 November 2015, jam 20.39 WIB
- Mohamad Ikbah Bahua .(2009). Pemberdayaan dan Komponen-komponen Penyusunnya. <http://eeqbal.blogspot.co.id/2009/10/pemberdayaan-dan-komponen-komponen.html>. senin, 23 November 2015, jam 20.38 WIB
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Jakarta: Sunar Grafika, 2006.